



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/08/2023
 Reviewed : 25/09/2023
 Accepted : 25/09/2023
 Published : 28/09/2023

Thedi Mustika Ajie¹
Wawan Shokib
Rondli²
Diana Ermawati³

PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS V MELALUI MODEL AUDITORY INTELECTUALLY REPETITION

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Kandangmas setelah diterapkannya model *Auditory Intellectually Repetition*. Model *Auditory Intellectually Repetition* merupakan pembelajaran yang berbasis masalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan permasalahan. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam proses belajar dikelas berupa bentuk tes yang diukur menggunakan nilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan di kelas V SDN 6 Kandangmas dengan subjek penelitian 20 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I sebesar 75% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81% dengan kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Tema 9 Kelas V.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Auditory Intellectually Repetition*, Hasil Belajar siswa

Abstract

This study aims to increase the learning activities of fifth grade students at SDN 6 Kandangmas after the *Auditory Intellectually Repetition* model has been implemented. The *Auditory Intellectually Repetition Model* is a problem-based learning that involves students actively in the problem-solving process. Learning outcomes are the level of success that students have achieved in the learning process in class in the form of tests that are measured using the values of the cognitive, affective, and psychomotor domains. Classroom action research will be carried out in class V SDN 6 Kandangmas with 20 students as research subjects. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Data collection techniques used are interviews, observation, tests and documentation. Data analysis in this study consisted of quantitative data analysis and qualitative data analysis. The results showed an increase in student learning outcomes, namely in the first cycle by 75% in the sufficient category, then in the second cycle it increased to 81% in the good category. This proves that the application of the *Auditory Intellectually Repetition* model can improve learning outcomes in Social Studies Theme 9 Class V.

Keywords: Model Pembelajaran, *Auditory Intellectually Repetition*, Hasil Belajar siswa

¹ PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus

Mustikathedi@gmail.com

² Universitas Muria Kudus

Wawan.shokib@umk.ac.id

³ Universitas Muria Kudus

Diana.ermawati@umk.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia memiliki potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di dunia ini, yaitu akal, yang dapat digunakan untuk berpikir dan hidup. Menurut Ermawati dkk (2023) Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipungkiri sebagai sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kecerdasan berpikir logis, kritis, kreatif, proaktif dan adaptif terhadap pertumbuhan dan perkembangan zaman dalam segala tahapan kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan bangsa, dan proses dalam pendidikan saat ini membutuhkan pemahaman yang kuat dari siswa. Dalam mengembangkan potensinya, seseorang membutuhkan pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan itu sendiri merupakan proses keterampilan individu yang terus berkembang melalui pembelajaran dan pengalaman.

Salah satu bentuk pendidikan dasar adalah sekolah dasar, Menurut Burhanuddin (2014 : 15) bahwa “pendidikan dapat diartikan upaya sadar mengembangkan potensi-potensi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam pembelajaran hidupnya (humanisasi)”. Adapun Supriatna, (2007) mengatakan “bahwa pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik”.

Sedangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2011).

Dalam rangka mengembangkan potensi melalui sebuah pendidikan pemerintah mewajibkan masyarakat Indonesia untuk belajar 12 tahun di sekolah hal ini supaya tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Dalam mencapai tujuan pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pembelajaran guru berperan dalam memberikan ilmu kepada peserta didik melalui kegiatan mengajar, pada saat mengajar di kelas guru mengacu pada pedoman kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 atau yang lebih di kenal sebagai kurtilas, pembelajaran pada kurtilas ini sangat menarik dimana pada satu pembelajaran akan memuat berbagai mata pelajaran, mata pelajaran yang terangkum dalam kurtilas ini memiliki peranan yang penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil mata pelajaran yang terangkum dalam kurtilas kelas V SD yaitu mata pelajaran IPS pada Tema 9.

Pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari beberapa muatan pelajaran, salah satunya adalah muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Rondli dkk(2016) IPS merupakan mata pembelajaran yang terdapat dikurikulum sekolah dasar, yang mempelajari hubungan antar manusia dan dipandang paling penting dalam mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Selain itu Ermawati dkk (2023) mengemukakan Pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk menggali informasi materi, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan dengan sendiri. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan kaitannya dengan pembelajaran menurut Rondli(2022) pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah sampai saat ini masih didominasi pembelajaran paradigma lama. Sehingga Peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 3 Januari 2023 di kelas V SD Negeri 6 Kandangmas, diperoleh data bahwa pembelajaran IPS yang telah berjalan terdapat fakta bahwa: (1) beberapa siswa cepat merasa bosan, (2) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, (3) hasil belajar belum maksimal.

Untuk memperkuat hasil observasi maka peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas V dengan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Kamis, 4 Januari 2023 memperoleh data bahwa dari 20 siswa dikelas V hanya ada 7 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM, dan 13 siswa kurang dari KKM. Hal ini menunjukkan bahwa 35% siswa mendapat nilai diatas KKM, dan 65% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai KKM IPS di SD 6 Kandangmas yaitu 75. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran IPS selama ini yaitu ketertarikan siswa pada

pembelajaran dan hasil belajar siswa masih belum maksimal, permasalahan tersebut diduga karena dalam pelajaran terlalu sering menggunakan metode ceramah dan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Berdasarkan masalah yang muncul saat pembelajaran maka perlu solusi yang tepat agar siswa lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang efektif merupakan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut, salah satu model pembelajaran yang efektif yaitu Auditory, Intellectually, Repetition.

Model ini menggunakan tiga tahapan yaitu mendengar, berpikir dan mengulangi, tiga tahap ini membuat pembelajaran lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Linuwih, 2014) model pembelajaran AIR menganggap bahwa “suatu proses pembelajaran akan lebih efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu Auditory (mendengar), Intellectually (berpikir) dan Repetition (pengulangan)”.

Auditory atau pendengaran didalam proses auditory ini akan terjadi beberapa proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa seperti mendengarkan materi, menyimak penjelasan, mengemukakan pendapat, presentasi dan menanggapi suatu pendapat. Intellectually atau tahap proses berpikir, pada tahap ini peserta didik berusaha menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan suatu masalah yang dapat digambarkan melalui kegiatan berdiskusi dengan kelompok atau berdiskusi dengan guru. Sedangkan Repetition atau tahap proses pengulangan, pada tahap pengulangan bertujuan untuk memahami materi secara mendalam dengan cara yang efektif serta menarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah, (2018) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran (AIR) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cangkringturi. Diperoleh hasil pada siklus I rata-rata hasil belajar IPA 63,79% setelah itu pada siklus II meningkat menjadi 84,13% pada kategori tinggi. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar. Namun perbedaan yang dilakukan peneliti adalah pada mata pelajaran IPA.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Musyassaroh, (2016) yang melakukan penelitian yang serupa diperoleh hasil pada siklus I hasil rata-rata kegiatan pembelajaran 86,96% setelah itu pada siklus II memperoleh hasil rata-rata 91,30% pada pembelajaran Matematika Hal ini menunjukkan dengan adanya peningkatan pada model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition dapat memberikan pengalaman siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran auditory Intellectually Repetition hasil belajar siswa dapat meningkat. Persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sama-sama berkaitan dengan penerapan model untuk meningkatkan hasil belajar. Namun perbedaan yang dilakukan peneliti adalah mata pelajaran Matematika.

Peneliti menggunakan Model pembelajaran ini karena menjadikan siswa semakin aktif serta mampu memotivasi siswa dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Akhirnya siswa jadi berminat pada mata pelajaran IPS, model AIR ini bisa membina peserta didik agar dapat paham terhadap suatu konsep, meningkatkan keterampilannya, meningkatkan pengetahuan serta ide atau gagasan yang didapatnya dikegiatan belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model Auditory Intellectually Repetition dalam meningkatkan hasil belajar IPS Tema 9 Kelas V SDN 6 Kandangmas pada Tahun Ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu model penelitian yang relevan dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan desain Kemmis dan McTaggart yang berupa siklus yang meliputi : perencanaan, tindakan , pengamatan, refleksi. Tindakan dilakukan 2 kali, siklus I dan siklus II.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SDN 1 Kandangmas dengan subjek penelitian 20 siswa dan guru yang berlangsung selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Variabel terikat penelitian ini yaitu hasil belajar sedangkan variabel bebasnya yaitu model pembelajaran Auditory Intellectually

Repetition. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar dalam penelitian ini didapatkan dari hasil tes evaluasi siswa pada Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita SubTema 2 & 3 pada muatan IPS dengan menerapkan model Auditory Inteectually Repetition. Sudjana (2011: 22) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang didapat oleh siswa, setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Susanto (2016: 5) mengungkapkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar dalam penelitian ini terdiri dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hamdini (2011: 152) menyatakan hasil belajar aspek pengetahuan terdiri dari tingkat pemahaman, tingkat pengetahuan, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat evaluasi, dan tingkat mencipta. Sedangkan Hamdini (2011:153) menyatakan hasil belajar belajar aspek keterampilan terdiri dari gerakan seluruh badan, gerakan terkoordinasi, komunikasi non-verbal, dan kebolehan dalam berbicara.

HASIL BELAJAR ASPEK PENGETAHUAN

Hasil belajar dalam penelitian ini didapatkan dari hasil tes evaluasi siswa pada Tema 9 Benda-benda di Sekitar Kita SubTema 2 & 3 pada muatan IPS dengan menerapkan model Auditory Inteectually Repetition. Sudjana (2017) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang didapat oleh siswa, setelah siswa tersebut menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Susanto (2016) mengungkapkan hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar dalam penelitian ini terdiri dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Wahab (2013) menyatakan hasil belajar aspek pengetahuan terdiri dari tingkat pemahaman, tingkat pengetahuan, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat evaluasi, dan tingkat mencipta. Sedangkan Nurpratiwiningsih & Mumpuni (2019) menyatakan hasil belajar belajar aspek keterampilan terdiri dari gerakan seluruh badan, gerakan terkoordinasi, komunikasi non-verbal, dan kebolehan dalam berbicara.

Hasil belajar aspek pengetahuan dalam taksonomi Bloom adalah sub taksonomi yang berhubungan dengan kegiatan mental yang berawal dari tingkatan pengetahuan sampai evaluasi. Tingkatan aspek pengetahuan terdiri dari enam tingkatan yaitu mengingat, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta. Analisis hasil belajar pengetahuan diambil dari hasil tes evaluasi yang terdiri dari 10 soal uraian muatan IPS pada Tema 9 (Benda-benda di Sekitar Kita). Sementara hasil belajar aspek pengetahuan diperoleh dari hasil ulangan harian siswa muatan IPS pada Tema 8. Berikut peneliti sajikan nilai tes hasil belajar siswa dalam bentuk tabel berikut.

Kegiatan pra-siklus juga digunakan untuk meminta nilai hasil belajar pada muatan IPS sebagai data awal untuk melaksanakan penelitian, dari hasil nilai tersebut diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa tergolong masih rendah dan belum mencapai KKM. Perolehan nilai hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 67. (Data hasil nilai pra-siklus). Data perolehan nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Kandangmas pada muatan pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Tiap Siklus

	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Kategori Keberhasilan
Rata-rata Hasil Belajar Aspek Kognitif	68	75	81	Meningkat
Hasil Ketuntasan Klasikal Akhir Siklus	65%	70%	85%	Meningkat

(Sumber: Analisis data hasil belajar aspek pengetahuan)

Pada tabel 1 menunjukkan hasil belajar Pra Siklus mata pelajaran IPS aspek kognitif siswa kelas V dengan jumlah keseluruhan 20 siswa terdapat 8 siswa yang tuntas KKM, dan terdapat 12 siswa yang tidak tuntas KKM. Sementara, Perolehan nilai hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS memperoleh nilai rata-rata klasikal sebesar 65%.

Pada Siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif siswa memperoleh rata-rata 75 dengan kategori cukup, dengan 14 siswa (70%) mencapai ketuntasan belajar dan 6 siswa (30%) siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Sedangkan pada Siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa aspek pengetahuan memperoleh rata-rata 81 yang berkategori cukup, dengan 17 siswa (85%) mencapai ketuntasan belajar dan 3 siswa (15%) siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari kemampuan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*. Menurut Manohar (2014), model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* tidak hanya membantu memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memantau sendiri proses belajar dan berpikir. Tujuan model *Auditory Intellectually Repetition* adalah memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Pernyataan tersebut diperkuat pendapat oleh Anwar & Pramukantoro (2016), yang menjelaskan jika siswa lebih aktif untuk diskusi dan hasil pekerjaannya dijelaskan dengan baik sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta antusias siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

Hasil tes kognitif siswa siklus I memperoleh hasil dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75 dengan kategori cukup dengan ketuntasan klasikal 70% dengan kategori sedang, tetapi masih belum mencapai hasil yang maksimal yaitu memperoleh nilai ≥ 80 pada kategori baik, dengan ketuntasan klasikal tinggi minimal persentase yang didapatkan $\geq 80\%$ pada kategori peningkatan tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Juniati & Widiana (2019) bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I berada pada kriteria sedang dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 70%. Hal ini menunjukkan masih 30% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai dibawah KKM yang ditentukan. Walaupun sudah mengalami peningkatan, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga masih diperlukan adanya perbaikan pada proses pembelajaran untuk siklus II.

Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian Sitompul & Maulina, (2021) hasil belajar yang dilakukan pada siklus I sebesar 72,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan sebesar 80%. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran masih perlu diperbaiki lagi untuk siklus berikutnya. Selain itu penelitian yang dilakukan Sudana, (2021) yang menjelaskan bahwa hasil evaluasi pada siklus I mencapai 79,55% sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya 20,45% meningkat dibandingkan dengan pra siklus. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai standar yang ditetapkan pada indikator penelitian ini. Indikator keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil, apabila mencapai batas ketuntasan klasikal sebanyak 80%. Maka, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang dilakukan pada siklus II.

Hasil tes pengetahuan siswa siklus II memperoleh hasil dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 81 dengan kategori baik dengan ketuntasan klasikal 85% dengan kategori tinggi, sehingga sudah mencapai batas minimal yang ditentukan yaitu ≥ 80 pada kategori baik, dengan ketuntasan klasikal tinggi minimal persentase yang didapatkan $\geq 80\%$ pada kategori peningkatan tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Islam (2019) penelitian pada pembelajaran siklus II sebesar 84,25 dengan persentase ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan sudah mencapai indikator hasil belajar, peneliti menetapkan bahwa penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* dikatakan berhasil karena telah memenuhi batas minimal 80% siswa mencapai KKM.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suryati, (2021) pada pelaksanaan siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa mencapai 81,54 dalam hal ini mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari siklus I. Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar klasikal karena presentase siswa yang memperoleh nilai $\geq 80\%$ sudah melebihi target yang ditetapkan yaitu 85%. Presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 100%, akhirnya peneliti

memutuskan bahwa pelaksanaan tindakan diberhentikan dan tidak perlu diperbaiki untuk pembelajaran pada siklus berikut alias diberhentikan.

Tabel 2 Rata-rata nilai soal evaluasi siklus I

Indikator Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Rata-rata Nilai Soal	80	74	53	83	73	60	90	56	95	85

(Sumber: Data nilai hasil belajar Siklus I)

Pada indikator soal nomor 8 ketercapaian hasil belajar memiliki nilai rata-rata terendah yaitu memperoleh nilai rata-rata 56 dengan kategori perlu bimbingan (D). Pada siklus I, sebagian besar siswa belum mengetahui pengertian usaha ekonomi dengan baik. Karena siswa masih belum begitu paham tentang apa itu yang dimaksud tentang ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Laia (2021) bahwa siswa beranggapan bahwa siswa kesulitan dalam memahami pengertian usaha ekonomi, penyebab ketidaktahuan siswa disebabkan karena siswa malas untuk memahami pengertian ekonomi. Sedangkan nilai ketercapaian hasil belajar siswa pada indikator soal nomor 9 memiliki nilai tertinggi yaitu 95 dengan kategori sangat baik (A). Siswa mampu menentukan jenis usaha yang dikelola sendiri maupun kelompok. Siswa mampu mengetahui usaha sendiri maupun kelompok karena di keluarga mereka kebanyakan memiliki usaha yang dikelola sendiri maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Yetilina (2021) bahwa siswa telah memahami jenis kegiatan ekonomi yang ada dilingkungan tinggal siswa, karena siswa sudah mampu mengetahui jenis-jenis kegiatan ekonomi.

Tabel 3 Rata-rata nilai soal evaluasi siklus II

Indikator Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Rata-rata Nilai Soal	81	75	70	87	77	67	90	70	91	90

(Sumber: Data nilai hasil belajar Siklus II)

Pada indikator soal nomor 6 ketercapaian hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 67 dengan kategori perlu bimbingan (D). Pada siklus II, sebagian besar siswa kurang mampu dalam mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan ekonomi. Siswa masih belum memahami pengertian ekonomi serta peran ekonomi pada kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayati (2020) yang menyatakan bahwa siswa kurang mampu dalam mengidentifikasi jenis kegiatan ekonomi, hal ini disebabkan karena siswa masih belum memahami jenis-jenis kegiatan ekonomi. Sedangkan nilai ketercapaian hasil belajar siswa pada indikator soal nomor 9 memiliki nilai tertinggi yaitu 91 dengan kategori sangat baik (A). Pada siklus II, siswa mampu menentukan jenis usaha ekonomi yang dikelola sendiri dan kelompok. Siswa mampu memahami karena di lingkungan mereka selalu berkaitan dengan kegiatan usaha ekonomi yang dikelola sendiri maupun kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Setriani (2023) bahwa siswa telah memahami kegiatan usaha ekonomi yang dikelola sendiri, hal ini disebabkan karena siswa telah mengamati usaha kegiatan ekonomi yang lingkungan sekitar. Sehingga, siswa sudah memahami sendiri mengenai kegiatan usaha ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Moh. R., & Pramukantoro. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dengan Model Pembelajaran STAD pada Standart Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Kelistrikan Kelas X TAV di SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 2(2).

Choiriyah, W. B. (2018). Penerapan Model Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sekolah Dasar.

Depdiknas. (2011). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sd 1 Dersalam The Effect Of

- Discovery Learning Model On Mathematics Learning. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. 2, 82–92.
- Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ni'mah, A. U., & Astuti, D. D. (2023). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Pada Materi Pecahan Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. X, 161–172.
- Herlina. (2020). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Tema 5 Pada Siswa Kelas III SDN 5 Panjer Tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Islam. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPA dan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kleas V SD. *Jurnal Of Teaching In Elementary Education*, 2(3), 1–13.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 122.
- Laia, Y. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipa Materi Cahaya Dan Kegunaannya Kelas V Sd Negeri 060938 Medan Johor Ta 2020/2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Quality).
- Linuwih. (2014). Efektifitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Siswa Pada Konsep Energi Dalam. *Jurnal Fisika Indonesia*, 10, 2.
- Musyassaroh. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Untuk Hasil Belajar Matematika.
- Rondli, W. S., Pratiwi, I. A., Kanzunnudin, M. (2016) Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Berbasis Multikultural. 2.
- Rondli, W. S., Mutoffin, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila di Kelas VI Sekolah Dasar. 2, 45-52.
- Sudana, I. W. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4781849>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (21st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Predadamedia Group.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. 185.
- Supriatna . (2007). *Kontruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Historia Utama Press.
- Suradisastra, D. (1991). *Pendidikan IPS II*. Depdikbud, 7.
- Suryati, E. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Tema 2 Tentang Aturan Yang Berlaku di Rumah . Melalui Model Make a Match Berbantuan Powerpoint Pada Siswa Kelas I. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 242–251.
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17.
- Vellayati, S. (2017). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dan Aktivitas Pembelajaran Guru pada mata pelajaran Kimia. *Jurnal Fisika Indonesia* , 2(3).